

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson: Merrill Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Iskandar. (2008). *Analisis Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lawrence, N. W. (1994). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Matsumoto. (2004). *Pengantar Psikologis Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ritzer, G. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Dr. St. Nurhayati Ali, M. (2022). *Problema Manusia Modern*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. 35.
- Kurnia, P. (2018). Hubungan Antara Stereotipe Dengan Timbulnya Prasangka Social Pada Mahasiswa Terhadap Profesi Sindhen. 29-30.
- Priyono, S. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Beda Suku dan Kaitannya dengan Mitos Ketidaklanggengan Perkawinan Beda Suku (Studi Kasus Suku Jawa Dengan Suku Sunda di Desa Karang Reja Kabupaten Cilacap).

Website

- Agung. (2021, Agustus 11). *Pengertian Mobilitas Sosial Menurut Paul B Horton & Anthony Giddens*. Retrieved from tirta.id: <https://tirta.id/pengertian-mobilitas-sosial-menurut-paul-b-horton-anthony-giddens-gixo>

Nuhanisah, Y. (2023, November). *17.001 Pulau di Indonesia, Tersebar di Mana Saja?* Retrieved from indonesiabaik.id: <https://indonesiabaik.id/infografis/17001-pulau-di-indonesia-tersebar-di-mana-saja>

Nuhanisah, Y. (2023, September). *Sebaran Jumlah Suku di Indonesia*. Retrieved from Indonesiabaik.id: <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia>



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Narasumber

I. Profil Narasumber

1. Nama :
2. Usia :
3. Pekerjaan :
4. Pendidikan :
5. Etnis :
6. Lama Perkawinan :
7. Tempat tinggal/lokasi kantor :

II. Pelaksanaan Wawancara

1. Jadwal Wawancara :
2. Lokasi Wawancara :
3. Waktu Wawancara :

III. Pertanyaan

1. Bagaimana Anda bertemu dengan Pasangan Anda?
2. Apa pandangan Anda tentang pernikahan antar etnis?
3. Mengapa menurut Anda banyak orang lebih milih menikah dengan sesama etnis?
4. Apakah ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk menikah dengan orang dari etnis yang sama?
5. Bagaimana pengalaman Anda atau lingkungan Anda tentang pernikahan antar etnis?
6. Apa stereotip yang Anda ketahui tentang pernikahan antar etnis?
7. Bagaimana stereotip ini mempengaruhi pandangan Anda atau perlakuan orang terhadap pernikahan antar etnis?
8. Apakah Anda merasa stereotip terkait pernikahan antar etnis mempengaruhi pilihan Anda dalam memilih pasangan?

9. Bagaimana stereotip ini terbentuk atau diperkuat di lingkungan?
10. Bagaimana identitas etnis Anda mempengaruhi pandangan Anda tentang pernikahan antar etnis?
11. Menurut Anda, bagaimana kelompok etnis membedakan diri dari kelompok lain dalam konteks pernikahan?
12. Apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi stereotip negatif tentang pernikahan antar etnis?



Lampiran 2

Transkrip Wawancara Narasumber

I. Profil Narasumber

1. Nama : Ibu SM
2. Usia : 39 tahun
3. Pekerjaan : IRT
4. Pendidikan : S1
5. Etnis : Sunda
6. Lama Perkawinan : 11 tahun
7. Tempat tinggal/lokasi kantor : Tebet, Jakarta Selatan

II. Pelaksanaan Wawancara

1. Jadwal Wawancara : 22 Juli 2024
2. Lokasi Wawancara : Kediaman rumah Ibu SM
3. Waktu Wawancara : 19.01

III. Pertanyaan

1. Bagaimana Anda bertemu dengan Pasangan Anda?
“Saya berjumpa di warung Ayam Bakar Mas Mono, lalu berlanjut ke WA (WhatsApp), dan LDR Bandung – Jakarta.”
2. Apa pandangan Anda tentang pernikahan antar etnis?
“Kalau menurut saya pribadi, dilihat dari orang-orang kayaknya tidak ada masalah ya selama masing-masing mau saling memahami mau saling belajar etnis lainnya, karena kan dari kebiasaan, masakan, adat, selama orangnya tidak mau belajar ya susah, tapi kalau mau belajar ya fine-fine aja, tidak masalah.”
3. Mengapa menurut Anda banyak orang lebih milih menikah dengan sesama etnis?
“Mungkin karena lebih banyak kesamaannya ya, misalkan selera makanan, jadi kalau mau masak istrinya/suaminya sama gitu ya, trus adat-adat atau kebiasaan kadang kayak mungkin kalau beda etnis bisa jadi beda agama juga kan? Jadinya ya lebih enak kalau sesama agama gitu trus sama kalau

etnisnya beda berarti lokasinya berjauhan, pertimbangan juga kan saat pulang kampung mungkin bisa jadi. Makanya saya lebih memilih yang sama saja.”

4. Apakah ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk menikah dengan orang dari etnis yang sama?

“Tidak ada sih.”

5. Bagaimana pengalaman Anda atau lingkungan Anda tentang pernikahan antar etnis?

“Contohnya mungkin ada sepupu saya yang Sunda – Pontianak, itu tidak masalah ya, karena kan mulainya dari kecocokan pribadi ya saling cinta jadi semuanya bisa dipelajari.”

6. Apa stereotip yang Anda ketahui tentang pernikahan antar etnis?

“Yang saya dengar sih Jawa lebih tidak senang ke Sunda ya, karena katanya Jawa itu kan ulet dan tidak boros, beda dengan Sunda. Kalau Sunda itu kan persepsinya boros, matre, males, nah seperti itu sih.”

7. Apakah Anda merasa stereotip terkait pernikahan antar etnis mempengaruhi pilihan Anda dalam memilih pasangan?

“Kalau pribadi sih iya ya, kayanya tidak mau etnis yang jauh lah ya secara makanan dan karakter orangny, nanti sama mertua, sama keluarganya, ngaruh juga, diliat dari situ, tapi diliat juga dari karakter orangnya, kadang kan orang tua ke anak terlalu ngiket atau gimana gitu, bisa jadi pertimbangan juga pasangannya seperti apa keluarganya seperti apa, tidak dari etnisnya tetapi dari karakter orangnya dan keluarganya.”

8. Bagaimana stereotip ini terbentuk atau diperkuat di lingkungan?

“Mungkin dari keluarga ya yang bilang seperti itu, dan keluarga dari keluarga lagi, jadi terus saja jadi omongan, dari mulut ke mulut. Misalkan Padang ceweknya harus ngasih mahar, itu kan cuma dengar aja, kita bukan etnisnya ya tidak tahu benar atau tidaknya.”

9. Bagaimana identitas etnis Anda mempengaruhi pandangan Anda tentang pernikahan antar etnis?

“Tidak terlalu kesana ya, karena kalau orang udah cinta kan lebih ke orangnya ya jadi tidak terlalu berpengaruh.”

10. Menurut Anda, bagaimana kelompok etnis membedakan diri dari kelompok lain dalam konteks pernikahan?

“Keluarga sih ya, keluarga sendiri yang berpesan ke anak harus nyarinya yang sama gitu.”

11. Apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi stereotip negatif tentang pernikahan antar etnis?

“Lebih mencari tahu lagi, terus jangan mendengar katanya-katanya, misalkan kita juga punya pasangan beda etnis ya cari tahu lagi dari dianya si pasangannya dari keluarga pasangannya, apakah memang seperti itu tidak. Jangan termakan omongan karena belum tentu juga.”



Lampiran 3

Transkrip Wawancara Narasumber

I. Profil Narasumber

1. Nama : Bapak TA
2. Usia : 37 tahun
3. Pekerjaan : Pengusaha
4. Pendidikan : D3
5. Etnis : Sunda
6. Lama Perkawinan : 11 tahun
7. Tempat tinggal/lokasi kantor : Pejaten, Jakarta Selatan

II. Pelaksanaan Wawancara

1. Jadwal Wawancara : 23 Juli 2024
2. Lokasi Wawancara : Gmeet
3. Waktu Wawancara : 8.17

III. Pertanyaan

1. Bagaimana Anda bertemu dengan Pasangan Anda?

“Waktu itu pertemuan keluarga, jadi lagi silaturahmi lebaran kalau tidak salah, keluarga istri berkunjung ke rumah, ketemulah pertama kali disitu.”

2. Apa pandangan Anda tentang pernikahan antar etnis?

“Sebetulnya menurut aku bagus-bagus aja ya, Indonesia kan memang banyak sekali etnis, ada Jawa, Sunda, Padang, pokoknya banyak banget dan kesemuanya itu kan memiliki perbedaan-perbedaan dalam artian kebudayaannya, kebiasaannya pun beda-beda. Nah kalau pernikahan antar etnis berarti kan menyatukan etnis satu dengan etnis kedua. Itu menurut aku sih malah bagus, jadi bisa makin bisa saling mengetahui lah antar etnis tersebut bisa saling mengetahui kebiasaan-kebiasaan etnis tersebut.”

3. Mengapa menurut Anda banyak orang lebih milih menikah dengan sesama etnis?

“Mungkin dulu faktor lingkungan, dulu kan alat komunikasi kita tidak begitu canggih, jadi ruang lingkungannya masih sekitar itu-itu saja. Misalkan

orang Medan tinggal di Medan, kerjanya di Medan, kenalnya orang-orang Medan saja. Tapi kalau sekarang ini alat komunikasi kita, media sosial kita juga banyak, kita bisa mengenal lebih luas lagi sebenarnya.”

4. Lalu mengapa saat ini orang tetap memilih sesama etnis?

“Mungkin lebih kepercayaan keluarga, karena beberapa temanku ada memang dia etnis A ini kayak lebih diutamakan harus punya jodoh etnis A, sehingga keturunannya tetap disatu etnis.”

5. Apakah ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk menikah dengan orang dari etnis yang sama?

“Nah itu tadi, itu juga dibeberapa orang masih kuat untuk menikah dengan etnis yang sama.”

6. Bagaimana pengalaman Anda atau lingkungan Anda tentang pernikahan antar etnis?

“Sebenarnya tidak ada masalah sih, biasa saja.”

7. Apa stereotip yang Anda ketahui tentang pernikahan antar etnis?

“Mungkin lebih ke toleransi, karena kan ketika etnis Sunda terkenal dengan halus-halusnya, ketemu dengan etnis Batak misalnya yang keras, cara ngomongnya juga ngegas meskipun tidak marah tapi kan kayak marah gitu.” Jadi disitulah pentingnya toleransi menurut aku.”

8. Apakah Anda merasa stereotip terkait pernikahan antar etnis mempengaruhi pilihan Anda dalam memilih pasangan?

“Kalau untuk pribadi aku sih ngga, aku lebih melihat ke personalnya daripada etnisnya, kalau misal personalitynya cocok, tidak masalah etnis.”

9. Bagaimana identitas etnis Anda mempengaruhi pandangan Anda tentang pernikahan antar etnis?

“Kurang lebih sama ya, tidak ada masalah apa-apa.”

10. Menurut Anda, bagaimana kelompok etnis membedakan diri dari kelompok lain dalam konteks pernikahan?

“Misalkan Padang, yang lebih dominannya kan cewek ya kalau tidak salah. Jadi menurut aku sih memang berbeda secara upacara pernikahannya, step-step pernikahannya sih berbeda tiap etnis punya ciri khas masing-masing.”

11. Apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi stereotip negatif tentang pernikahan antar etnis?

“Toleransi sih karena sebetulnya sama aja kita menikah dengan etnis manapun, ketika kita cocok, bisa mempertahankan pernikahan dengan baik, menurut aku sih harusnya tidak ada lagi pandangan negatif ya tentang pernikahan antar etnis.”



Lampiran 4

Transkrip Wawancara Narasumber

I. Profil Narasumber

1. Nama : Bapak SQ
2. Usia : 27 tahun
3. Pekerjaan : Pegawai Swasta
4. Pendidikan : D3
5. Etnis : Palembang
6. Lama Perkawinan : 1 tahun
7. Tempat tinggal/lokasi kantor : Gambir, Jakarta Pusat

II. Pelaksanaan Wawancara

1. Jadwal Wawancara : 23 Juli 2024
2. Lokasi Wawancara : Zoom
3. Waktu Wawancara : 15.57

III. Pertanyaan

1. Bagaimana Anda bertemu dengan Pasangan Anda?
“Kami bertemu sudah cukup lama dari SD dan kembali kontak lagi itu setelah kuliah.”
2. Apa pandangan Anda tentang pernikahan antar etnis?
“Menurut saya tidak ada yang salah ya, menurut saya sah-sah saja.”
3. Mengapa menurut Anda banyak orang lebih milih menikah dengan sesama etnis?
“Salah satu faktor yang mendukung itu lingkungan sekitar ya, terus kedekatan dan kenyamanan, mungkin itu sih.”
4. Apakah ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk menikah dengan orang dari etnis yang sama?
“Kalau saya tidak ada tekanan, itu pure kemauan diri sendiri.”
5. Bagaimana pengalaman Anda atau lingkungan Anda tentang pernikahan antar etnis?

“Ya bagi saya sah-sah saja, tidak ada yang aneh, dan mungkin sekarang pun masih didukung.”

6. Apa stereotip yang Anda ketahui tentang pernikahan antar etnis?

“Mungkin ada penolakan dari keluarga ya atau kesenjangan sosial atau kesenjangan ekonomi itu bisa.”

7. Bagaimana stereotip ini mempengaruhi pandangan Anda atau perlakuan orang terhadap pernikahan antar etnis?

“Bagi saya stereotip tidak berpengaruh buat saya dalam memilih pasangan.”

8. Bagaimana stereotip ini terbentuk atau diperkuat di lingkungan?

“stereotip terbentuk karena pengaruh turun-temurun kali ya, itu bisa.”

9. Apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi stereotip negatif tentang pernikahan antar etnis?

“Bisa dilakukan edukasi ya kepada orang-orang untuk mengurangi stereotip pernikahan antar etnis.”



Lampiran 5

Transkrip Wawancara Narasumber

I. Profil Narasumber

1. Nama : Ibu NS
2. Usia : 32 tahun
3. Pekerjaan : Pegawai Swasta
4. Pendidikan : D3
5. Etnis : Batak
6. Lama Perkawinan : 3 tahun
7. Tempat tinggal/lokasi kantor : Cilandak, Jakarta Selatan

II. Pelaksanaan Wawancara

1. Jadwal Wawancara : 24 juli 2024
2. Lokasi Wawancara : Zoom
3. Waktu Wawancara : 20.13

III. Pertanyaan

1. Bagaimana Anda bertemu dengan Pasangan Anda?
“Pertama kali bertemu pasangan itu pas di kampus yaa, satu jurusan waktu itu.”
2. Apa pandangan Anda tentang pernikahan antar etnis?
“Kalau zaman sekarang sih pernikahan antar etnis harusnya bisa bagus ya, karena kan Indonesia nih banyak banget suku, menurutku antar suku antar etnis itu gapapa sih karena yang penting saling sayang saling mencintai saja. Kalau etnis mah aku ga pandangan kesana sih.”
3. Mengapa menurut Anda banyak orang lebih milih menikah dengan sesama etnis?
“Kalau menurutku karena tuntutan keluarga mungkin ya, karena kan mau menjaga adat istiadat atau suku atau marga. Keluarga masih mempercayai mitos-mitos zaman dulu.”
4. Apakah ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk menikah dengan orang dari etnis yang sama?

“Gaada tekanan sih sejauh ini lancer-lancar saja dari keluarga ya mungkin hanya menyarankan, itu bukan sesuatu yang harus jadi acuan jadi ya tidak semenekan itu.”

5. Bagaimana pengalaman Anda atau lingkungan Anda tentang pernikahan antar etnis?

“Mungkin kalau di lingkungan, keluarga mereka jadi makin banyak dan beragam karena jadi bercampur dua budaya.”

6. Apa stereotip yang Anda ketahui tentang pernikahan antar etnis?

“Misalkan Sunda dan Jawa, misalkan mereka bersatu nanti katanya pernikahannya tidak bakal lama.”

7. Bagaimana stereotip ini mempengaruhi pandangan Anda atau perlakuan orang terhadap pernikahan antar etnis?

“Stereotip itu membuat aku kayak melihat pasangan Jawa dan Sunda kayak langsung berpikir, membuat keraguan apakah pernikahannya bakal bertahan lama atau tidak.”

8. Apakah Anda merasa stereotip terkait pernikahan antar etnis mempengaruhi pilihan Anda dalam memilih pasangan?

“Jujur iya karena contoh misal orang Padang katanya pelit, aku jadi gamau dan gabisa kalau misal harus memilih orang Padang untuk jadi pasangan.”

9. Bagaimana stereotip ini terbentuk atau diperkuat di lingkungan?

“Ngeliat dari kejadian nyata aja sih cuma ya tidak semua orang ya.”

10. Apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi stereotip negatif tentang pernikahan antar etnis?

“Yang aku lakuin sih tidak memandang semua orang sama, karena kan ada beberapa temen aku dari suku A tidak sesuai dengan pandangan-pandangan.”

Lampiran 6

Transkrip Wawancara Narasumber

I. Profil Narasumber

1. Nama : Ibu JL
2. Usia : 30 tahun
3. Pekerjaan : Pegawai Swasta
4. Pendidikan : D3
5. Etnis : Sunda
6. Lama Perkawinan : 6 tahun
7. Tempat tinggal/lokasi kantor : Kuningan, Jakarta Selatan

II. Pelaksanaan Wawancara

1. Jadwal Wawancara : 24 juli 2024
2. Lokasi Wawancara : Zoom
3. Waktu Wawancara : 20.35

III. Pertanyaan

1. Bagaimana Anda bertemu dengan Pasangan Anda?
“10 tahun yang lalu saya bertemu disebuah rumah makan, saat itu saya bekerja sebagai waitress, sedangkan suami bekerja di bagian kitchen.”
2. Apa pandangan Anda tentang pernikahan antar etnis?
“Menurut aku itu rumit ya, karena dua budaya disatuin, tapi tergantung ya, tergantung budayanya apa, misalkan Jawa dan Sunda mungkin penyesuaiannya disifat ya. Berbeda dengan yang budayanya kental seperti Batak dan Sunda gitu, pasti ditentang, belum budaya yang mempertahankan pakai uang panai, disisi lain budaya lain belum tentu mau menerima kebiasaan dari budaya yang seperti itu. Menurutku bakal rumit dan penuh tantangan, karena pernikahan beda etnis tuh kita tidak hanya menikahi pasangan beda etnis tapi menikahi keluarga dan budaya itu sendiri”
3. Mengapa menurut Anda banyak orang lebih milih menikah dengan sesama etnis?

“Karena kalau satu etnis kan sudah lebih mudah untuk menyesuaikan, satu etnis lebih mudah memadupadankannya.”

4. Apakah ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk menikah dengan orang dari etnis yang sama?

“Dari lingkungan tidak ada sih, paling dari diri sendiri, karena emang tidak mau dari luar etnis, paling tidak ada keturunannya.”

5. Bagaimana pengalaman Anda atau lingkungan Anda tentang pernikahan antar etnis?

“Ada temen aku yang nikah beda etnis, tantangannya banyak banget. Sesama etnis juga ada tantangan tapi kalau beda etnis tuh sifatnya udah beda, sifat bawaan. Kalau Jawa lebih lembut, kalau Sunda lebih keras gitu, terus disatuin, itu cekcoknya bakal lebih sering. Secara geografis juga kan berbeda ya, itu menjadi tantangan lagi, saat lebaran misalnya Padang dan Sunda, ini pengalaman temen aku juga, mau lebaran itu ada pergolakan batin, yang satu pengennya di Padang, yang satu lagi pengennya di Bandung gitu kan.” Kalau sesama budaya kan masih bisa ditempuh jalur darat, jalurnya paling cuma lima jam enam jam, sehari disini besoknya bisa disana, masih bisa ditempuh dalam minggu yang sama. Beda kalau beda etnis, bakal lebih effort, belum di ekonomi, budgetnya kan.”

6. Apa stereotip yang Anda ketahui tentang pernikahan antar etnis?

“Sunda Jawa kan emang ada mitosnya karena perang gitu kan, kalau cowoknya Sunda, ceweknya Jawa bakal tidak akur. Tapi pamanku kebetulan kayak gitu kan, dia bertahan lama tapi ada bumbu-bumbunya dan banyak banget yang bisa memisahkan tapi balik lagi ke kepribadian. Ada banyak fakto untuk berpisah tapi bisa bertahan juga ada yang seperti itu. Belum lagi stereotip uang panai suku bugis, itu bakal jadi boomerang gara-gara adat seperti itu.”

7. Bagaimana stereotip ini mempengaruhi pandangan Anda atau perlakuan orang terhadap pernikahan antar etnis?

“Karena orang-orang udah tau suku ini begini, suku itu begitu, dan itu perlu penyesuaian. Padang aja maunya sama Padang karna mereka sadar diri, etnis etnis yang yang tau budaya dia butuh effort besar mereka menyadari

bahwa menikahi mereka berarti menikahi suku mereka, dan itu tantangan buat orang lain, mereka tidak mau merepotkan orang lain harus menyesuaikan, makanya memilih etnis yang sama karena penyesuaiannya lebih gampang.”

8. Apakah Anda merasa stereotip terkait pernikahan antar etnis mempengaruhi pilihan Anda dalam memilih pasangan?

“Tentu sangat berpengaruh ya karena secara pribadi aku orangnya tidak mau ribet, tidak mau yang saling menyesuaikan yang repot. Kalau udah antar budaya tuh kawinnya tidak hanya sama pasangan tetapi sama keluarga sama budaya itu sendiri.”

9. Bagaimana stereotip ini terbentuk atau diperkuat di lingkungan?

“Liat dari sejarah Jawa Sunda ada perang bubat, sugesti orang, orang-orang kena sugesti tentang etnis misal Sunda mah begini begitu, ditambah orang sekitar ada juga yang seperti itu.”

10. Apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi stereotip negatif tentang pernikahan antar etnis?

“Berjuang sih menurut saya, saling memperjuangkan, karena kalau hanya toleransi kan diri sendiri, trus gimana kalau keluarganya tidak nerima? Salah satu keluarga tidak nerima, harga dirinya kena kan, jadi dua-duanya tidak terima. Jadi harus saling berjuang dan buktikan kalau stereotip yang ada dilingkungan kita tuh salah dan bertahan sebaik-baiknya.”

Lampiran 7

Transkrip Wawancara Narasumber

I. Profil Narasumber

1. Nama : Ibu DW
2. Usia : 33 tahun
3. Pekerjaan : Pegawai Swasta
4. Pendidikan : S1
5. Etnis : Sunda
6. Lama Perkawinan : 1 tahun
7. Tempat tinggal/lokasi kantor : Kebayoran baru, Jakarta selatan

II. Pelaksanaan Wawancara

1. Jadwal Wawancara : 25 Juli 2024
2. Lokasi Wawancara : Zoom
3. Waktu Wawancara : 19.00

III. Pertanyaan

1. Bagaimana Anda bertemu dengan Pasangan Anda?

“Jadi saya ketemu dengan pasangan saya sudah lama, kita ini kenal waktu di sekolah, mulai menjalin hubungannya itu ketika masa perkuliahan di tahun terakhir, sampe akhir menikah itu kurang lebih tiga tahun, di tahun ke empat kita menikah.”

2. Apa pandangan Anda tentang pernikahan antar etnis?

“Menurut saya pribadi, pernikahan antar etnis itu bukan suatu hal yang negatif, jadi saya memandangnya bukan permasalahan besar karena untuk di zaman yang sekarang ini kayaknya udah banyak orang-orang yang pemikirannya jauh lebih terbuka. Mungkin kalau kita berbicara pernikahan antar etnis di tahun 90 atau 80 itu bisa menjadi hal yang berbeda, karena kan mereka dulu masih istilahnya adat istiadatnya tuh masih sangat dipegang kuat. Nah sedangkan sekarang nih sepertinya sudah jauh lebih bebas, jadi kalau saya pribadi memandangnya untuk pernikahan antar etnis ya fine-fine saja. Selama pasangan-pasangan tersebut bisa saling

kompromi dan memahami apa yang menjadi perbedaan, sepertinya itu bukan masalah sih.”

3. Mengapa menurut Anda banyak orang lebih milih menikah dengan sesama etnis?

“Mungkin karena kita tidak perlu mempelajari hal-hal baru kali ya, karena kita tau nih kebiasaan dari adat tuh bagaimana, kebudayaannya bagaimana. Jadi istilahnya tidak ada culture shock. Contohnya kayak orang Jawa menikah dengan orang Batak, mungkin orang Jawa akan culture shock ketika dia harus bergabung dengan keluarga Batak. Nah itu kan salah satu pihak akan lebih kayak merasa berat dan berpikir banyak yah yang harus saya pelajari lagi mengenai budaya tersebut gitu. Jadi, banyak yang lebih memilih di zona nyamannya, seperti itu. Mungkin itu kali ya pandangan saya untuk rekan-rekan diluar sana yang menikah dengan sesama etnisnya, atau mungkin karena latar belakang keluarganya, dorongan dari keluarganya yang memang mengharuskan mereka untuk menikah dengan sesama etnis.”

4. Apakah ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk menikah dengan orang dari etnis yang sama?

“Kalau saya pribadi sih sejauh ini dari lingkungan atau keluarga, tidak ada kewajiban yang mengharuskan saya menikah dengan etnis yang sama, karena mungkin dari saya pribadi orang tua membebaskan selama apa yang dipilih oleh saya dan dijalankan oleh saya memang di jalan yang benar, dan itu baik. Selama itu membuat saya dan pasangan saya bahagia, mungkin itu fine-fine aja kali ya. Sejauh ini juga di keluarga saya tidak pernah ada yang mengharuskan harus menikah dengan sesama etnis.”

5. Bagaimana pengalaman Anda atau lingkungan Anda tentang pernikahan antar etnis?

“Saya melihatnya sih seru aja ya, karena mungkin yang tadinya kita tidak tahu nih soal kebudayaan dari etnis A, B, C gitu, kita jadi tahu, oh ternyata di etnisnya mereka tuh ketika kita melakukan ini tuh, ada kebiasaan ini loh yang harus dilakukan gitu, jadi banyak hal-hal baru yang kita tahu dan itu

nambah pengetahuan untuk kita. Saya melihatnya sih menyenangkan ya untuk saya pribadi.”

6. Apa stereotip yang Anda ketahui tentang pernikahan antar etnis?

“Kalau soal stereotip sih kayanya untuk beberapa etnis tuh kayak eh kamu tuh gaboleh loh dari suku A nikah sama suku C, karena katanya kalau kamu nikah nanti tuh kamu pernikahannya tidak bertahan lama, jadi stereotip yang saya tahu, pernikahan antara suku A dan suku C negatif gitu loh. Makanya disangkut pautkan dengan sejarah masa lampau yang ada konflik, jadi sampai saat ini kebawa kalau suku A nikah dengan suku C katanya pernikahannya tidak berlangsung lama. Tapi saya percaya tidak percaya ya karena gimana pun juga itu balik ke kepribadiannya masing-masing ya karena kalau memang si pasangan tersebut bisa saling memahami gimana sifatnya, bagaimana kebiasannya kayaknya stereotip-stereotip seperti itu bisa disangkal lah sama mereka.”

7. Bagaimana stereotip ini mempengaruhi pandangan Anda atau perlakuan orang terhadap pernikahan antar etnis?

“Saya pribadi sih stereotip-stereotip tidak berpengaruh ya, karena kalau memang antar pasangan sudah merasa cocok ketika mereka menjalani hubungan, bisa saling berkompromi satu sama lain, mau memahami, stereotip-stereotip tersebut bisa disangkal karena sekarang buktinya pernikahan antar etnis banyak yang berhasil.”

8. Apakah Anda merasa stereotip terkait pernikahan antar etnis mempengaruhi pilihan Anda dalam memilih pasangan?

“Tidak berpengaruh sih ketika saya memilih pasangan, karena balik lagi ke individunya masing-masing.”

9. Bagaimana stereotip ini terbentuk atau diperkuat di lingkungan?

“Karena yang kita tahu cerita stereotip itu terjadi secara turun temurun, dari kakek buyut ke orang tua kita, lanjut ke kita, dan hal tersebut yang bikin stereotip itu tetap ada dan dilanggengkan walaupun mungkin seiring berjalannya waktu dan zaman, stereotip itu lama-lama sudah tidak dihiraukan.”

10. Apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi stereotip negatif tentang pernikahan antar etnis?

“Menurut saya ya dibuktikan saja karena mungkin sekarang pun kita sudah bisa melihat dengan sangat amat jelas karena kan teknologi sudah sangat berkembang sudah sangat maju, kita tuh bisa melihat apapun yang terjadi di belahan dunia ini, contohnya aja tuh sekarang banyak sekali public figure, mereka menikah dengan warga US atau kebangsaan Arab atau seperti itulah, jadi kayanya karena mereka sudah melakukan itu akhirnya stereotip negatif tentang perkawinan antar etnis ini bisa dibuktikan kalau ternyata omongan-omongan yang selama ini turun temurun tidak selalu benar.”



Lampiran 8

Transkrip Wawancara Narasumber

I. Profil Narasumber

1. Nama : Ibu NK
2. Usia : 26 tahun
3. Pekerjaan : Pegawai Swasta
4. Pendidikan : S1
5. Etnis : Cina
6. Lama Perkawinan : 3 bulan
7. Tempat tinggal/lokasi kantor : PIK, Jakarta

II. Pelaksanaan Wawancara

1. Jadwal Wawancara : 25 Juli 2024
2. Lokasi Wawancara : Gmeet
3. Waktu Wawancara : 19.20

III. Pertanyaan

1. Bagaimana Anda bertemu dengan Pasangan Anda?
“Saya bertemu dengan pasangan di tempat kerja pada saat itu tahun 2018.”
2. Apa pandangan Anda tentang pernikahan antar etnis?
“Mungkin kalau dulu agak susah ditemukan ya, pasangan menikah antar etnis, tapi seiring berjalannya waktu, sepertinya banyak keluarga yang menikah beda etnis, misal Cina dengan Jawa, atau Batak dengan Jawa pun kayaknya udah banyak ya.”
3. Mengapa menurut Anda banyak orang lebih milih menikah dengan sesama etnis?
“Karena ajaran dari kecil juga kali ya, diajarin orang tua baiknya menikah dengan satu etnis gitu, terus kayak lihat contoh saudara-saudara dan kakak juga kebanyakan rata-rata menikah satu etnis, mungkin karena ajaran dari kecil, makanya dibawa sampai sekarang.”
4. Apakah ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk menikah dengan orang dari etnis yang sama?

“Ada sih tekanan dari keluarga, mereka menyarankan untuk menikah dengan etnis yang sama, keluarga bilang kalau sama etnis yang sama kan udah kenal sifatnya, karakternya dan rata-rata keluarga besar juga menikahnya dengan satu etnis pastikan jadi cenderung untuk menikah dengan satu etnis.”

5. Bagaimana pengalaman Anda atau lingkungan Anda tentang pernikahan antar etnis?

“Kalau dilingkungan kerja yang menikah dengan beda etnis, misalnya temenku ada orang Jawa nikah sama orang Batak, yang Batak padahal perempuan, yang aku dengar-dengar kan si perempuan ini harus hilangkan marganya, tapi sejauh ini yang aku lihat mereka baik-baik saja, jadi harusnya pernikahan antar etnis bukan hal yang harus diprioritaskan maksudnya harus menikah dengan sesama etnis, kan tidak juga itu, tergantung pribadi masing-masing juga.”

6. Apa stereotip yang Anda ketahui tentang pernikahan antar etnis?

“Ya stereotip-stereotip yang sering didengar aja sih, kayak orang Jawa tidak boleh menikah dengan orang Sunda nanti katanya tidak langgeng atau mungkin laki-laki Padang katanya males, gitu sebenarnya lebih ke stereotip etnisnya aja gitu. Kayak orang Cina pelit tapi jago ngatur duit, orangnya kerja keras, kayak gitu.”

7. Bagaimana stereotip ini mempengaruhi pandangan Anda atau perlakuan orang terhadap pernikahan antar etnis?

“Kalau dari saya pribadi sih stereotip kan hanya kategori-kategori saja ya, sebenarnya di lingkungan kantor juga banyak yang beda etnis, teman saya juga dari berbagai macam etnis, dan ternyata setelah kenal orangnya ternyata mereka tidak seperti yang distereotipkan.”

8. Apakah Anda merasa stereotip terkait pernikahan antar etnis mempengaruhi pilihan Anda dalam memilih pasangan?

“Sebenarnya tetap mempengaruhi ke dalam pemilihan pasangan ya karena kan orang tua pasti tidak setuju juga kalau kita dekat dengan etnis yang menurut mereka jelek gitu, jadi pasti saya menghindari sih dengan laki-laki yang memiliki stereotip yang jelek gitu.”

9. Bagaimana stereotip ini terbentuk atau diperkuat di lingkungan?

“Terbentuk pasti karena omongan orang-orang sih, ternyata orangnya benar ya sifatnya seperti ini karena ada omongan itu sih bisa nempel banget stereotip seperti itu.”

10. Apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi stereotip negatif tentang pernikahan antar etnis?

“Dengan interaksi dengan berbagai etnis ya, misalkan jangan karena kita orang Cina, jadi teman dengan sesama Cina aja, itu gaboleh. Jadi biar lebih terbuka aja sih pandangannya terhadap etnis lain, makanya kita harus perbanyak teman dari berbagai etnis.”



Lampiran 9

Transkrip Wawancara Narasumber

I. Profil Narasumber

1. Nama : Ibu FD
2. Usia : 26 tahun
3. Pekerjaan : Pegawai Pemerintah
4. Pendidikan : S2
5. Etnis : Jawa
6. Lama Perkawinan : 3 bulan
7. Tempat tinggal/lokasi kantor : Menteng, Jakarta Pusat

II. Pelaksanaan Wawancara

1. Jadwal Wawancara : 27 Juli 2024
2. Lokasi Wawancara : Zoom
3. Waktu Wawancara : 19.00

III. Pertanyaan

1. Bagaimana Anda bertemu dengan Pasangan Anda?
“Pertama kali bertemu sebagai senior dan junior di organisasi kemahasiswaan di kampus tahun 2017-an”
2. Apa pandangan Anda tentang pernikahan antar etnis?
“Kalau aku sendiri sebenarnya punya preferensi untuk memilih pasangan dalam satu suku kalau bisa satu daerah yang sama karena aku merasa untuk dalam berpasangan hal yang paling menjadi dasar adalah komunikasi, dan ketika aku tidak bisa menyampaikan komunikasi aku dengan bahasa ibuku atau bahasaku sehari-hari, dan kemudian pasangan itu menjadi tidak menerima pesanku secara utuh aku cukup terganggu, jadi secara preferensi aku memang memilih untuk punya pasangan dengan satu suku, itu satu. Dan kedua, aku merasa aku sangat cocok dengan cultureku karena aku juga dibesarkan dengan budaya yang cukup kuat dan didukung dengan sosial di Jogja yang cukup kuat. Maka, ketika aku harus beradaptasi ulang dengan orang

lain dengan suku lain, dengan background lain maka itu cukup membuat kesulitan, maka preferensi utamaku adalah lebih baik kalau bisa dalam satu suku yang sama.”

3. Mengapa menurut Anda banyak orang lebih milih menikah dengan sesama etnis?

“Kalau aku sendiri memang di Jawa terdapat beberapa stigma untuk beberapa suku, sehingga memang itu juga menjadi hal untuk aku memilih sama-sama Jawa aja daripada repot harus menghitung gitu misalnya atau harus menghitung weton dan lain sebagainya yang aku juga tidak mengerti artinya apa, terus kemudian karena kenyamanan sih.”

4. Apakah ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk menikah dengan orang dari etnis yang sama?

“Kalau menurut aku menjadi anjuran, direkomendasi, sifatnya, jadi memang lebih baik banget menikahnya dalam satu etnis, karena kalau dari Jogja sendiri, walau kita masuk dalam suku Jawa, beberapa daerah yang walaupun sama-sama Jawa itu dihindari untuk tidak memilih itu. Misalkan aku punya garis keturunan Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat, aku perempuan gitu maka aku dilarang, dianjurkan untuk tidak memiliki pasangan dari Kesultanan Solo, karena posisinya aku perempuan, Kesultanan Yogyakarta lebih tinggi sehingga ketika aku punya pasangan orang dari Kesultanan Solo, itu posisinya lebih rendah jadi itu menjadi sebuah pertimbangan yang sangat dikeluargaku, seperti itu. Lalu juga sebagaimana yang mungkin awam di masyarakat adalah perempuan Jawa dilarang keras untuk punya pasangan orang Sunda, itupun juga terjadi di keluargaku dan juga disarankan untuk tidak jauh-jauh karena repot kalau misalkan ada apa-apa.”

5. Bagaimana pengalaman Anda atau lingkungan Anda tentang pernikahan antar etnis?

“Kalau dari sebenarnya memang stigma-stigma yang terbentuk masing-masing suku itu membatasi orang, aku secara tidak langsung

menginternalisasi stigma-stigma yang disampaikan oleh keluarga, karena misalkan gaboleh untuk punya pasangan ini, gaboleh untuk punya pasangan itu, sehingga pada akhirnya itu menjadi penghambat untuk orang-orang lain yang kemudian ternyata jodohnya adalah beda etnis, dan memang menurutku harusnya love is love, kalau memang itu menjadi jodohnya, harusnya tidak boleh etnis atau latar belakang strata sosial dijadikan basis atau dasar orang tidak boleh dinikahkan, karena pun secara hukum secara agama, persamaan etnis bukan menjadi kewajiban ataupun rukun dalam perkawinan, jadi harusnya memang itu tidak menjadi hambatan ataupun kemudian di permasalahan.”

6. Apa stereotip yang Anda ketahui tentang pernikahan antar etnis?

“Kalau aku sih, aku mencoba mensimulasikan ketika aku melakukan pernikahan atau pun punya pasangan yang beda etnis. Misalnya Sunda, karena dikeluargaku yang dilarangkan Sunda dan Solo. Misalnya aku punya pasangan dari dua suku itu, nah itu pasti berat sekali, itu pasti terjadi dikeluarga, karena dikeluarga pun pasti akan bentuk omongan-omongan, lalu kemudian dianggap tidak berhasil, ada aja gunjingan yang dilakukan diawal tanpa melihat hubungannya secara meluruh itu mungkin sangat terjadi dikeluarga yang menjunjung tinggi erat sistem-sistem yang sudah disebutkan.”

7. Bagaimana stereotip ini mempengaruhi pandangan Anda atau perlakuan orang terhadap pernikahan antar etnis?

“Menurut aku sih yang paling berpengaruh adalah kepercayaan diri dari seseorang yang menjalani itu, jadi sebenarnya hasil dari hal-hal yang sudah aku sebut, kayak dibilang apa dibilang apa jadi ketidakpercayaan diri.”

8. Apakah Anda merasa stereotip terkait pernikahan antar etnis mempengaruhi pilihan Anda dalam memilih pasangan?

“Kami jelas.”

9. Bagaimana stereotip ini terbentuk atau diperkuat di lingkungan?

“Kalau kami karena keluarga ya.”

10. Apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi stereotip negatif tentang pernikahan antar etnis?

“Kalau menurutku sih pertama konsep bahwa semua etnis semua suku semua latar belakang masyarakat yang punya suku, orang metropolitan pun juga itu setara, tidak ada yang lebih tinggi tidak ada yang lebih rendah. Itu kan sebenarnya menjadi perbedaan kelas, penanaman perbedaan kelas yang kemudian menjadi satu suku dengan suku lain merasa lebih superior, dan kedua adalah pelurusan sejarah menurutku, kayak misalkan Jawa versus Sunda, itu kan sebenarnya berdasarkan pada perang yang pernah dilakukan yang kemudian Suku Jawa menjadi menang, sebenarnya itu kan terjadi pada fase yang jauh lebih lama daripada sekarang, dan sebenarnya perang-perang tersebut tidak mempengaruhi dengan bagaimana manusia itu tumbuh dan hidup berkembang, dan kemudian juga kenapa antar suku bisa menjadi masalah, tapi ketika orang Indonesia menikah dengan orang Belanda yang jelas-jelas melakukan penjajahan kepada Indonesia, atau Indonesia nikah dengan orang Jepang yang jelas-jelas melakukan penjajahan juga, itu tidak terjadi stigma tersebut, nah itu kan berarti memang ada permasalahan yang tidak selesai pada masyarakat Indonesia terhadap pandangan antar suku, tapi kalau kita lihat mancanegara itu bisa dianggap strata sosial lebih tinggi.”

Lampiran 10

Transkrip Wawancara Narasumber

I. Profil Narasumber

1. Nama : Bapak BGW
2. Usia : 27 tahun
3. Pekerjaan : Pegawai Pemerintah
4. Pendidikan : S1
5. Etnis : Jawa
6. Lama Perkawinan : 3 bulan
7. Tempat tinggal/lokasi kantor : Menteng, Jakarta pusat

II. Pelaksanaan Wawancara

1. Jadwal Wawancara : 27 Juli 2024
2. Lokasi Wawancara : Zoom
3. Waktu Wawancara : 19.30

III. Pertanyaan

1. Bagaimana Anda bertemu dengan Pasangan Anda?
“Ketemu waktu kuliah di Universitas Islam Indonesia waktu itu ada organisasi kemahasiswaan.”
2. Apa pandangan Anda tentang pernikahan antar etnis?
“Pandanganku soal pernikahan antar etnis itu merupakan bagian dari keragaman yang ada di masyarakat Indonesia, tentunya itu menjadi suatu hal yang pasti akan terjadi karena beragam suku beragam hubungan sosial entah itu hubungan ekonomi, politik, pendidikan, apapun itu yang menjadikan pernikahan antar etnis. Dan menurutku itu tidak menjadi problematika sosial atau masalah, malah itu mendukung wujud nyata dari keragaman atau Bhinneka Tunggal Ika yang ada di Indonesia.”
3. Mengapa menurut Anda banyak orang lebih milih menikah dengan sesama etnis?
“Menurutku pertama karena adanya rasa kenyamanan yang timbul atas kesamaan entah budaya, kebiasaan atau apapun yang menyertai seperti

bahasa. Sehingga dalam menyelesaikan masalah yang timbul nantinya mereka punya kesepakatan yang tidak tertulis namun itu sudah disepakati dengan cara yang biasa dilakukan oleh etnis tertentu.”

4. Apakah ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk menikah dengan orang dari etnis yang sama?

“Kalau dari keluargaku sih, bukan lebih ketekanan sih tapi lebih ke preferensinya selalu diutamakan, dianjurkan, selalu diomongin untuk selalu memilih etnis yang sama seperti Ibu Bapak saya, etnis Jawa. Pasti itu bakal terjadi sih di dalam masyarakat ataupun orang tua yang berasal juga dari pernikahan sesama etnis.”

5. Bagaimana pengalaman Anda atau lingkungan Anda tentang pernikahan antar etnis?

“Justru itu tidak ada masalah dalam sisi hubungan sosial yang terbentuk dari masyarakat yang beragam, pasti akan menimbulkan efek pernikahan antar etnis, dan itu memang sudah terjadi sejak dulu, bagaimana orang dari luar Indonesia datang, berdagang, kemudian karena laku dagangannya, menetap, kemudian terjadilah hubungan ekonomi hubungan sosial, dan akhirnya menikah dengan orang Indonesia, dan itu pasti terjadi dimanapun di dalam komunitas apapun yang memiliki keberagaman etnis ataupun suku, ataupun asal dari masing-masing anggota komunitas.”

6. Apa stereotip yang Anda ketahui tentang pernikahan antar etnis?

“Ketika orang nikah dengan beda suku, stereotip yang akan dimunculkan masyarakat gitu adalah ketidakberuntungan, ketidakharmonisan, kemudian juga bakal sial dalam sisi ekonomi, itu sih yang kutahu.”

7. Bagaimana stereotip ini mempengaruhi pandangan Anda atau perlakuan orang terhadap pernikahan antar etnis?

“Lebih kepada dianggap sebelah mata, karena misal etnis A dengan etnis B, di masyarakat itu etnis A selalu unggul dalam kekuatan ekonomi, etnis B lebih rendah dalam kekuatan ekonomi untuk suku apapun, sehingga dalam pernikahan itu dianggap bahwa orang dari suku B hanya mengambil, atau bergantung pada si pasangan yang berasal dari suku A, berdasarkan jajing dari masyarakat itu lebih dimunculkan atas pembiaran ataupun fakta yang

sebenarnya tidak harus diungkapkan karena itu kan tidak semuanya seperti itu.”

8. Apakah Anda merasa stereotip terkait pernikahan antar etnis mempengaruhi pilihan Anda dalam memilih pasangan?

“Jelas”

9. Bagaimana stereotip ini terbentuk atau diperkuat di lingkungan?

“Karena keluarga.”

10. Apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi stereotip negatif tentang pernikahan antar etnis?

“Kalau menurutku yang harus dibenahi itu adalah cara bermasyarakat yang tidak harus apapun itu dikomentari, itu bisa dilakukan dengan bagaimana di dalam keluarga itu rasa pengambilan keputusan diberikan sepenuhnya kepercayaan kepada anggota keluarga, ketika misal aku dari anak suku Jawa ingin menikah dengan anak dari suku Sunda yang notabenehnya di masyarakat tidak akan cocok maka sepatutnya keluargaku maupun keluarga calon pasanganku ya berikan dukungan sehingga aku bisa percaya diri dan bertanggung jawab atas pilihanku.”



Lampiran 11

Transkrip Wawancara Narasumber

I. Profil Narasumber

1. Nama : Bapak JT
2. Usia : 32 tahun
3. Pekerjaan : *Freelancer*
4. Pendidikan : D3
5. Etnis : Sunda
6. Lama Perkawinan : 5 tahun
7. Tempat tinggal/lokasi kantor : Jakarta Area

II. Pelaksanaan Wawancara

1. Jadwal Wawancara : 27 Juli 2024
2. Lokasi Wawancara : Gmeet
3. Waktu Wawancara : 20.00

III. Pertanyaan

1. Bagaimana Anda bertemu dengan Pasangan Anda?

“Saya dan pasangan bertemu saat masih duduk di bangku SMA.”

2. Apa pandangan Anda tentang pernikahan antar etnis?

“Pernikahan antar etnis menurut saya adalah hal yang biasa dilakukan di era saat ini, percampuran budaya sejatinya tidak bisa dihindari dan pernikahan antar etnis adalah salah satunya. Tapi, tidak dipungkiri adanya pernikahan antar etnis membuat generasi yg lahir pada masa berikutnya kebingungan mengklaim dirinya dari etnis mana karena adanya percampuran yang ada. Ditambah lagi, saat ini sudah banyak masyarakat yang tidak lagi menjalankan budayanya yang membuat generasi selanjutnya tidak lagi bisa merasakan ikatan yang kuat dengan budaya mereka.”

3. Mengapa menurut Anda banyak orang lebih milih menikah dengan sesama etnis?

“Untuk melestarikan budaya yang menempel di dalam diri mereka, serta sebagai perpanjangan tangan dari generasi sebelumnya agar budaya bisa semakin eksis di kemudian hari.”

4. Apakah ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk menikah dengan orang dari etnis yang sama?

“Bagi saya, tidak ada karena orang tua saya adalah orang yang menjalani pernikahan antar etnis.”

5. Bagaimana pengalaman Anda atau lingkungan Anda tentang pernikahan antar etnis?

“Pengalaman saya, jika terjadi pernikahan antar etnis dilingkungan saya beberapa orang akan lebih terbuka terkait dengan perbedaan pandangan yang ada. Mereka mempunyai banyak referensi tentang cara memandang sebuah masalah.”

6. Apa stereotip yang Anda ketahui tentang pernikahan antar etnis?

“Pernikahan antar etnis biasanya distereotip-kan sebagai pernikahan yang terjadi di perkotaan.”

7. Bagaimana stereotip ini mempengaruhi pandangan Anda atau perlakuan orang terhadap pernikahan antar etnis?

“Menurut saya, dengan adanya stereotip membuat banyaknya pandangan yang ada di dalam masyarakat.”

8. Apakah Anda merasa stereotip terkait pernikahan antar etnis mempengaruhi pilihan Anda dalam memilih pasangan?

“Tidak”

9. Bagaimana stereotip ini terbentuk atau diperkuat di lingkungan?

“Stereotip yg terjadi di pernikahan antar etnis dibentuk serta diperkuat di lingkungan sekitar karena adanya sifat superior dari pasangan yang menikah dengan sesama etnis mereka.”

10. Apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi stereotip negatif tentang pernikahan antar etnis?

“Dengan cara berfikir terbuka untuk semua hal yg terjadi, dan tidak merasa paling superior diantara yang lain.”

Lampiran 12

Dokumentasi

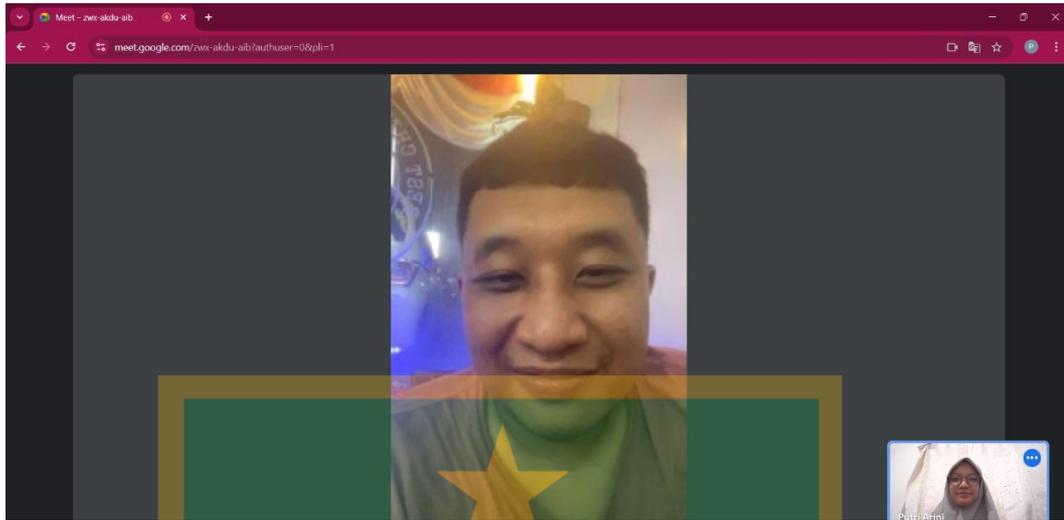
Gambar 1 Wawancara dengan Ibu SM



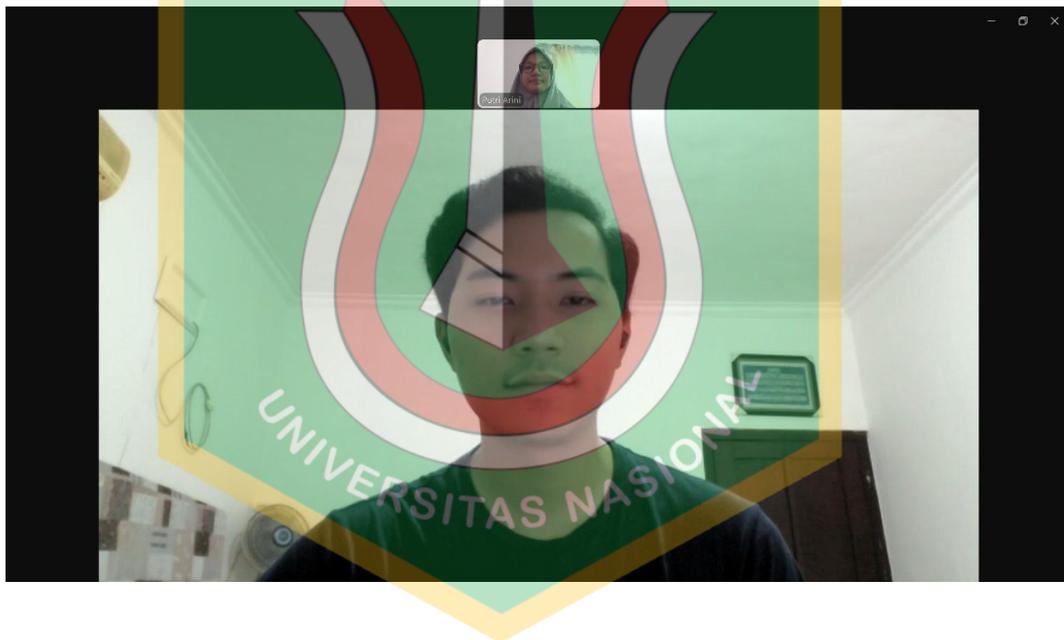
Gambar 2 Foto bersama Ibu SM



Gambar 3 Wawancara dengan Bapak TA



Gambar 4 Wawancara dengan Bapak SQ



Gambar 5 Wawancara dengan Ibu NS



Gambar 6 Wawancara dengan Ibu JL



Gambar 7 Wawancara dengan Ibu DW



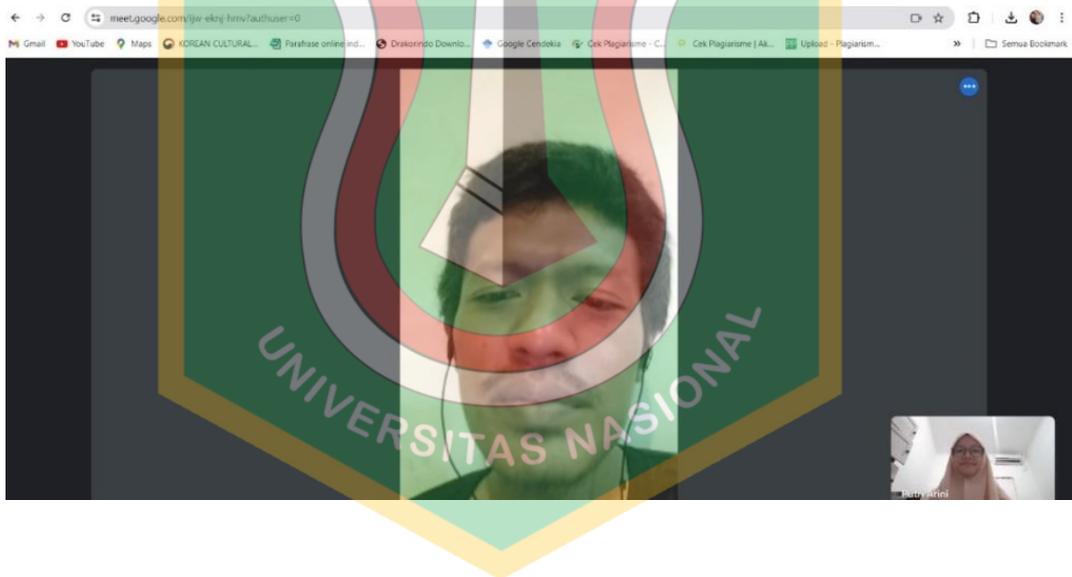
Gambar 8 Wawancara dengan Ibu NK



Gambar 9 Wawancara dengan Bapak BGW dan Ibu FD



Gambar 10 Wawancara dengan Bapak JT



Lampiran 13

Penugasan Pembimbing Skripsi



UNIVERSITAS NASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
S1- Ilmu Politik, S1- Hubungan Internasional, S1- Ilmu Administrasi Negara,
S1- Sosiologi, dan S1- Ilmu Komunikasi
Jl. Sawo Mampa No. 61 Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta 12520 Telp. (021) 78833307, 7806700 (Hunting) Fax. 7802718, 7802719
P.O. Box 4741 Jakarta 12047 Homepage : <http://www.unas.ac.id> E-mail : febnas49@gmail.com

PENUGASAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Nasional dengan ini menugaskan kepada :

Nama Dosen : **Dr. Erna Ermawati Chotim, M.Si.**

Sebagai Pembimbing skripsi Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024 bagi mahasiswa berikut :

Nama Mahasiswa : Putri Arini
Nomor Pokok : 183112350350040
Program Studi : Sosiologi
Bidang Konsentrasi :

Adapun tugas pokok pembimbing Skripsi adalah :

- o Mengarahkan mahasiswa bimbingannya menyusun proposal penelitian
- o Mendampingi mahasiswa bimbingan dalam seminar proposal penelitian
- o Mengarahkan/membimbing mahasiswa dalam penelitian dan penulisan skripsi

Tugas dan wewenang ini berlaku paling lama untuk jangka waktu 2 (dua) semester, sejak tanggal penugasan ini ditanda tangani.

Dekan,



Dr. Erna Ermawati Chotim, M.Si
N.I.P. : 0109150857

Tembusan :

1. Wakil Dekan FISIP;
2. Ka. Program Studi;
3. Arsip;

Lampiran 14

Konsultasi Bimbingan



UNIVERSITAS NASIONAL FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

S1- Ilmu Politik, S1- Hubungan Internasional, S1- Ilmu Administrasi Negara,
S1- Sosiologi, dan S1- Ilmu Komunikasi

Jl. Sawo Manila No. 61 Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta 12520 Telp. (021) 78833307, 7806700 (Hunting) Fax. 7802718, 7802719

P.O. Box 4741 Jakarta 12047 Homepage : <http://www.unas.ac.id> E-mail : febunas49@gmail.com

KONSULTASI BIMBINGAN

Npm : 183112350350040
Nama : Putri Arini
Program Studi : Sosiologi
Konsentrasi :

KONSULTASI PEMBIMBING PROPOSAL

Tanggal	Materi Konsultasi	Status
23 April, 2024	assalamualaikum bu erna.. selamat pagi bu.. berikut saya lampirkan file proposal yang telah diperbaiki.. mohon bantuannya bu..terima kasih	Sudah Ditanggapi
23 April, 2024	assalamualaikum, selamat pagi ibu erna.. berikut saya lampirkan file seminar proposal yang telah diperbaiki.. tolong dibantu ya bu.. terima kasih bu erna	Sudah Ditanggapi

KONSULTASI PEMBIMBING TUGAS AKHIR

Tanggal	Materi Konsultasi	Status
9 August, 2024	28 april 2024, bimbingan via whatsapp pokok bahasan: memberikan time schedule yang sebelumnya diminta oleh bu erna dalam mengerjakan skripsi	Sudah Ditanggapi
9 August, 2024	2 juni 2024, bimbingan via whatsapp pokok bahasan: memberikan file skripsi yang telah dikerjakan, namun diminta untuk kembali ke topik semula	Sudah Ditanggapi
9 August, 2024	28 juni 2024, bimbingan via whatsapp pokok bahasan: mengirimkan file skripsi yang telah diperbaiki, namun belum sampai bab 5	Sudah Ditanggapi

Tanggal	Materi Konsultasi	Status
9 August, 2024	12 juli 2024, bimbingan via whatsapp pokok bahasan: mengirimkan file skripsi yang telah dibuat, namun terkendala oleh judul yang berubah-ubah	Sudah Ditanggapi
9 August, 2024	16 juli 2024, bimbingan onsite pokok bahasan: bu erna membantu memberikan penjelasan skripsi terhadap masing-masing mahasiswa	Sudah Ditanggapi
9 August, 2024	5 agustus 2024, bimbingan onsite pokok bahasan: merevisi skripsi yang telah dibuat	Sudah Ditanggapi



Lampiran 15

Bukti Turnitin



UNIVERSITAS NASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
TERAKREDITASI BAN-PT

Jl. Sawo Manila No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 70737624, 7806700 Ext 146. Fax. 7802718-7802719
Homepage : <http://www.unas.ac.id> Email : info@unas.ac.id

Jakarta, 3 September 2024

No : 223/Prodi-Sos/IX/2024
Lampiran : Bukti Check Plagiarisme Menggunakan Turnitin
Perihal : Surat Keterangan Bebas Plagiarisme

SURAT KETERANGAN

Menerangkan nama mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Nasional berikut:

Nama Mahasiswa : Putri Arini
NPM : 183112350350040
Program Studi /Fakultas : Sosiologi/ FISIP Universitas Nasional
Judul Skripsi : *“Perkawinan Sesama Etnis di Dalam Masyarakat Modern: Tinjauan Terhadap Stereotip dan Dampaknya”*

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan *check* plagiarisme menggunakan turnitin pada karya skripsi yang ditulis untuk memenuhi syarat kelulusan dengan bukti terlampir. Persentase hasil *check* plagiarisme adalah sebagai berikut:

Persentase plagiarisme skripsi : 19%
Toleransi kesamaan maksimal plagiarisme : 20%

Berdasarkan hasil *check* plagiarisme tersebut, maka mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan **LAYAK** untuk mengikuti **Sidang Skripsi**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan pihak terkait dengan penuh tanggung jawab.

Ketua Program Studi Sosiologi
FISIP UNAS

Dr. Andi Achdian, M.Si
NIDN. 0319106902

Lampiran 16

Daftar Riwayat Hidup Penulis



Putri Arini adalah anak ke-delapan dari delapan bersaudara yang lahir di Jakarta pada tanggal 31 Januari 2000. Saat ini penulis berdomisili di Perum. Duta Bintaro Blok G10/11, Kunciran, Pinang, Tangerang Kota.

Penulis sendiri memiliki riwayat pendidikan dengan menempuh pendidikan taman kanak-kanak di Tadika Plus Cahaya Insan pada tahun 2005 s.d 2006. Kemudian berlanjut di jenjang Sekolah Dasar di Darus Syakirin tahun 2006 s.d 2008, lalu pindah ke SDN Pengadegan 07 PG di Jakarta pada tahun 2008 s.d 2012, setelah itu lanjut sekolah tingkat menengah pertama di SMP 182 Jakarta tahun 2013 s.d 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan SMA di SMAN 43 Jakarta pada tahun 2015 s.d 2018 dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Nasional Prodi Sosiologi di tahun 2018-2024.

